

Perkembangan Kajian Ilmu *Bayan* dalam *Balaghatul Al-Qur'an*

Siti Maryam¹, Adinda Trya Izni², Hasbyannur Hasibuan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: sitimaryam12790@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan kajian ilmu *bayan* dalam *balaghatul Al-Qur'an* dan apa saja ruang lingkup kajian ilmu *bayan* dalam *balaghatul Al-Quran*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library reserch*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti kitab-kitab klasik ilmu *Balaghah*, tafsir Al-Qur'an serta penelitian-penelitian akademik terkait.

Kata Kunci: *Balaghatul Al-Qur'an*, Ilmu *Bayan*, Perkembangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze how the development of bayan science studies in balaghatul Al-Qur'an and what are the scopes of bayan science studies in balaghatul Al-Qur'an. The method used is library research with a qualitative approach. Data were collected from various literatures, such as classic books on Balaghah science, Al-Qur'an interpretations and related academic research.

Keywords: Balaghatul Al-Qur'an, Bayan Science, Development.

PENDAHULUAN

Ilmu Bayan sebagai bagian dari Balaghah yang berkembang sebagai studi untuk memperjelas bagaimana gaya, bahasa dalam Al-Quran, khususnya dalam mengungkapkan makna melalui perbandingan (*tasybih*), majas (*majaz*), dan kinayah (*kinayah*). Perkembangannya seiring dengan ilmu Balaghah yang dimana memiliki tujuan untuk memahami keindahan dan kemukjizatan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Ilmu Bayan, sebagai bagian dari Balaghah, memiliki peran penting dalam memahami keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an. Ilmu ini membantu mengungkap berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, seperti *tasybih* (persamaan), *majaz* (kiasan), dan *kinayah* (simbolik), sehingga memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Perkembangan kajian Ilmu Bayan seiring waktu menunjukkan perhatian yang terus menerus terhadap aspek bahasa dalam Al-Qur'an, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman akan keunikan dan kemukjizatannya.

Ilmu Bayan adalah bagian dari Balaghah. Yang dimana Ilmu Bayan adalah salah satu cabang dari ilmu Balaghah yang secara khusus mempelajari gaya bahasa dalam penyampaian makna. Balaghah secara umum adalah ilmu yang mempelajari keindahan bahasa dan cara menyampaikan pesan dengan tepat sesuai konteks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif (Assingily, 2021). Sumber data utama berasal dari kitab-kitab ilmu balaghah klasik karya imam Al-Zamakhsyari, serta tafsir-tafsir yang menerapkan analisis balaghah dalam memahami Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Bayan adalah berasal dari bahasa arab yang artinya yang dimana sebagai penjelas makna daripada makna ayat Al-Quran. Ilmu bayan juga bagian daripada Balaghah yang dimana ilmu ini mempelajari bagaimana cara mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Quran melalui berbagai gaya bahasa seperti *Tasybih* (analogi), *Majaz* (kiasan), dan *Kinayah* (sindiran). Perkembangan dalam kajian Balaghah Al-Quran melibatkan para ulama untuk memahami dan mengapresiasi keindahan serta kedalaman makna ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

Ilmu Bayan sebagai Cabang Ilmu Balaghah

Ilmu bayan adalah salah satu ilmu dari tiga cabang ilmu Balaghah selain dari pada ilmu *Ma'ani* dan *Badi'*. Ilmu bayan juga berfokus kepada bagaimana cara mengungkapkan makna dan variasi gaya bahasa yang berbeda seperti *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*. *Tasybih* adalah suatu ungkapan yang menyerupai sesuatu

dengan yang lain, dengan menggunakan kata-kata “seperti” atau “seakan-akan”. Dan *Majaz* adalah suatu ungkapan yang menggunakan kiasan bukan makna sebenarnya. Sedangkan *Kinayah* adalah ungkapan atau ucapan yang mengandung makna lebih daripada satu dan makna tersebut tersirat.

Peran Ilmu Bayan dalam Memahami Makna Al-Quran

Peran Ilmu bayan dalam balaghah Al-Quran yaitu membantu memperjelas keindahan dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan bahasa yang figuratif. Dengan mempelajari ilmu bayan seorang mufassir akan lebih mudah untuk mengapresiasi keunikan bahasa Al-Quran dan mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Quran yang tersembunyi maknanya dibalik gaya bahasanya. Ilmu bayan juga berperan penting dalam memahami konteks dan tujuan daripada penggunaan gaya bahasa tertentu dalam Al-Quran.

Perkembangan Ilmu Bayan dalam Balaghah Al-Quran

Para ulama telah mengembangkan ilmu bayan sejak awal perkembangan ilmu balaghah yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam Al-Quran. Beberapa tokoh penting dalam perkembangan ilmu bayan adalah Abu Ubaidah Ibn al-Matsani dalam karya beliau yang berjudul *Majaz Al-Quran*. Kajian ilmu bayan terus berkembang hingga pada saat ini, dengan berbagai pendekatan dan berbagai analisis terhadap gaya bahasa dalam Al-Quran. Ada beberapa kitab penelitian yang membahas tentang ilmu bayan dalam konteks balaghah Al-Quran.

Contoh Penerapan Ilmu Bayan dalam Al-Quran

a. Contoh *Tasybih* dalam QS. Al-Ankabut Ayat 41

مَثَلُ الَّذِينَ إِذْ ذُكِرُوا مِنْ دُونِ هَٰلِكَ أَوْمِيَاءَ كَالَّذِينَ امْعَنَكِبُوتَ إِذْ ذُكِرَتْ بِيْتَانَا وَ إِذْ نَأْوَهْنَ امْمِيُوتَ مَبِيْثَ امْمَعْنَكِبُوتَ مَوْ كَ هُوَ
يَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.”

Tasybih (perumpamaan) dalam QS. Al-'Ankabut ayat 41 adalah perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Perumpamaan itu seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, jika mereka tahu, niscaya mereka tidak akan menyembahnya. Dalam adat *Tasybih*, yaitu:

1. *Musyabbah* (yang diperumpamakan): Orang-orang yang menyembah selain Allah dan berharap perlindungan dari selain-Nya. Mereka menganggap berhala atau entitas lain sebagai pelindung dan penolong.
2. *Musyabbah bih* (yang menjadi perbandingan): Laba-laba yang membuat rumah. Jaring laba-laba adalah sarang yang rapuh dan lemah.

3. *Wajhus Syibh* (segi persamaan): Rumah laba-laba adalah perlindungan yang sangat lemah dan mudah hancur. Demikian pula, perlindungan yang dicari dari selain Allah itu rapuh dan tidak akan memberikan manfaat yang diharapkan.

Ayat ini bertujuan untuk menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan orang-orang yang menyembah selain Allah. Mereka menyandarkan diri pada sesuatu yang tidak memiliki kekuatan dan manfaat. Perumpamaan ini juga menyindir bahwa jika mereka memahami hakikat perlindungan yang sejati, mereka tidak akan menyembah selain Allah. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa perlindungan sejati hanya ada pada Allah. Menyandarkan diri pada selain-Nya adalah seperti berlindung pada rumah laba-laba yang rapuh dan mudah hancur. Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan hakikat perlindungan dan menyadari kelemahan dari segala sesuatu selain Allah, menurut tafsir Al-Quran.

b. Contoh *Majaz* dalam QS. Al-Fatihah Ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Surah Al-Fatihah ayat 7 berbunyi:

(إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ)

Secara harfiah, ayat ini berarti "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Dalam ayat ini, terdapat beberapa unsur *majaz* (kiasan) yang perlu dijelaskan:

Pertama, Majaz Mursal dalam kata "*an'amta 'alaihim*" (orang-orang yang telah Engkau beri nikmat): Kata "nikmat" (*an'amta*) di sini tidak hanya terbatas pada kenikmatan duniawi, tetapi juga mencakup kenikmatan berupa taufik, hidayah, dan keimanan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Ini adalah *majaz mursal* karena penyebutan sebab (nikmat) yang dimaksudkan adalah akibatnya (hidayah, iman, dll.).

Kedua, Majaz dalam kata "*magdubi 'alaihim*" (orang-orang yang dimurkai): Kata "dimurkai" (*magdubi*) di sini juga bukan sekadar murka dalam arti emosi, tetapi murka yang berkonsekuensi pada siksa dan azab Allah. Ini adalah *majaz* karena murka Allah tidak sama dengan murka manusia.

Ketiga, Majaz dalam kata "*dallin*" (orang-orang yang sesat): Kata "sesat" (*dallin*) di sini tidak hanya berarti kehilangan arah, tetapi juga termasuk kesesatan dalam keyakinan dan perbuatan. Ini adalah *majaz* karena kesesatan yang dimaksud adalah kesesatan dalam agama dan jalan yang benar.

Keempat, Pemisahan antara "*ghairil magdubi 'alaih wa laa d'dallin*": Pemisahan ini juga merupakan majaz. Jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan orang-orang yang sesat dipisahkan dari jalan orang-orang yang diberi nikmat. Ini menunjukkan bahwa ada dua jalan yang berbeda dan bertolak belakang dengan jalan yang lurus.

Dengan memahami unsur-unsur majaz ini, kita dapat memahami bahwa Al-Fatihah ayat 7 tidak hanya berbicara tentang jalan lurus dalam arti fisik, tetapi juga jalan lurus dalam keyakinan, ibadah, dan akhlak. Kita memohon kepada Allah agar ditunjukkan kepada jalan yang benar, yaitu jalan orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan menjauhi jalan orang-orang yang ingkar dan sesat.

c. Contoh *Kinayah* dalam QS. Al-Isra Ayat 31

وَلَوْ تَشَاءُوا أَوْلَادَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذْ نَفَتْهُمْ كَفَرُوا إِذْ أَخَذْنَا مِنْ آلِ الْكَافِرِينَ الْإِنْفَاقَ الَّذِي كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar."

Surat Al-Isra ayat 31, dalam konteks balaghah, menggunakan gaya bahasa *kinayah*. Ayat ini melarang membunuh anak-anak karena takut miskin, dan Allah menjamin rezeki bagi mereka dan orang tua. Dalam hal ini, membunuh anak bukan hanya perbuatan keji, tetapi juga bentuk ketidakpercayaan pada Allah sebagai pemberi rezeki.

Penjelasan *Kinayah* dalam Ayat 31 Surat Al-Isra:

Kinayah adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang tidak secara langsung menyebutkan maksudnya, tetapi maknanya dapat dipahami dari konteks. Dalam ayat ini, *kinayah* terlihat pada frasa "takut miskin" (*khasyata imlaq*). Meskipun secara literal berarti takut menjadi miskin, maksud sebenarnya adalah kekhawatiran tentang masa depan dan ketidakpercayaan pada Allah sebagai pemberi rezeki.

Ayat ini juga menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Allah memberikan perumpamaan dengan menyatakan bahwa Dia-lah yang memberi rezeki kepada anak-anak dan orang tua. Ini menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang rezeki tidak perlu menjadi alasan untuk membunuh anak. Ayat ini secara tegas melarang pembunuhan anak, khususnya anak perempuan, yang pada masa Jahiliyah sering dilakukan karena anggapan sebagai beban dan aib.

Penekanan pada rezeki dari Allah: Ayat ini menegaskan bahwa rezeki itu berasal dari Allah, bukan dari usaha manusia semata. Kekhawatiran tentang rezeki seharusnya tidak menjadi alasan untuk melakukan tindakan keji seperti membunuh anak. Ayat ini menutup dengan menyatakan bahwa membunuh anak adalah dosa besar. Ini menunjukkan betapa seriusnya larangan tersebut dan betapa pentingnya menjaga kehidupan.

Ayat ini juga mengajarkan untuk memiliki iman yang kuat dan bertawakal kepada Allah dalam segala hal, termasuk dalam masalah rezeki. Ayat ini menekankan pentingnya menghargai kehidupan, bahkan kehidupan yang belum lahir, dan tidak melakukan tindakan yang dapat merenggutnya. Dan Menghindari Prasangka Buruk Ayat ini juga memberikan pelajaran untuk menghindari prasangka buruk terhadap anak dan masa depan mereka, serta mempercayakan segala urusan kepada Allah. Dari penjelasan di atas dapat kita lihat betapa pentingnya ilmu bayan dalam balaghah Al-Quran untuk membantu memahami makna bahasa yang terkandung dalam Al-Quran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa peran Ilmu Bayan dalam Memahami Al-Qur'an. Ilmu Bayan membantu memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Dengan memahami gaya bahasa ini, pembaca dapat lebih mendalami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menghargai keindahan serta kedalaman bahasanya. Perkembangan Ilmu Bayan ditandai dengan munculnya berbagai karya ilmiah dan pemikiran para ulama yang berupaya untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan gaya Bahasa dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan perhatian yang terus menerus terhadap aspek bahasa dalam Al-Qur'an. Contoh Penerapan Ilmu Bayan. Ilmu Bayan mencakup berbagai aspek, seperti *tasybih* (persamaan), *majaz* (kiasan), dan *kinayah* (simbolik). Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat banyak perumpamaan (*tasybih*) yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama, atau penggunaan *majaz* dan *kinayah* untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Ilmu Bayan memiliki peran penting dalam memahami keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an. Dengan mempelajarinya, seseorang dapat lebih menghargai dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep M. T. & Wakil, M. I. A. (2021). *Balaghah antara Teori dan Politik*. Surabaya: Maghza Pustaka.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Salleh, W. A. (2007). *Ilmu Al-Bayan*. Selangor: Pustaka Darul Bayan.
- Murdiono, M. (2020). *Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Malang: UMM Press.
- Madinah balaghah arabiyah, "At-tasybih adh-dhimni fil qur'anul karim" 20 April. <https://omarkhattab.blogspot.com> (diakses pada 12 Mei 20224).